

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah salah satu masalah kesehatan yang paling sering dijumpai di seluruh dunia, baik pada komunitas maupun di rumah sakit. Analisis epidemiologis global memperlihatkan adanya peningkatan tajam jumlah kasus infeksi saluran kemih (ISK) dalam tiga dekade terakhir, yaitu sebesar 66,45% hingga mencapai 4,49 miliar kasus pada tahun 2021. Temuan ini menegaskan bahwa ISK bukan hanya masalah individu, tetapi juga tantangan besar bagi sistem kesehatan global. Risiko komplikasi infeksi saluran kemih (ISK) yang tidak teratasi dapat menimbulkan pielonefritis, sepsis, hingga kematian pada kelompok rentan. Oleh karena itu, pencegahan infeksi saluran kemih (ISK) merupakan salah satu prioritas pelayanan kesehatan modern. Data ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor perilaku yang berhubungan dengan pencegahan ISK, termasuk di lingkungan rumah sakit (He dkk., 2025). Menurut data *World Health Organization* (WHO), saat ini terdapat 8,3 juta kasus infeksi saluran kemih di seluruh dunia dan diperkirakan angka tersebut akan meningkat menjadi 9,7 juta kasus pada tahun 2050 (World Health Organization, 2024). Angka kematian akibat infeksi saluran kemih diperkirakan mencapai 13.000 orang atau sekitar 2,3 % dari angka kematian total dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah rumah sakit di Amerika Serikat (Maulani & Siagian, 2022).

Menurut Kemenkes, di Indonesia infeksi saluran kemih merupakan penyakit yang menempati urutan pertama terbanyak dibidang urologi dengan prevalensi kasus ISK terdapat sekitar 180.000 kasus baru ISK setiap tahun, atau 90-100 kasus per 100.000 orang (Prasetya et al., 2022). Tingkat kejadian penyakit infeksi saluran kemih yaitu 35-42 % untuk remaja berusia 10-18 tahun dan 27–33 % untuk dewasa muda berusia 19-22 tahun. Setiap tahun sebanyak 4,2 juta pria dan 8,3 juta wanita didiagnosis menderita ISK (Maulani & Siagian, 2022). Menurut Riset Kesehatan Dasar, infeksi saluran kemih (ISK) adalah salah satu dari 10 penyakit teratas di Indonesia yang mengakibatkan rawat inap, yang berkontribusi pada peningkatan penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia,

di Jawa Tengah mempunyai angka prevalensi ISK sebesar 13,5 % (RISKESDAS, 2018 dalam Nurkhasanah dkk., (2024).

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah salah satu jenis infeksi yang sering terjadi di rumah sakit dan menjadi bagian dari *healthcare-associated infections* (HAIs) yang mempengaruhi keselamatan pasien serta kualitas layanan kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, pengendalian infeksi masih menjadi tantangan besar di fasilitas kesehatan, terutama di ruang rawat inap yang memiliki risiko tinggi penularan. Tingginya prevalensi infeksi saluran kemih (ISK) terkait dengan berbagai faktor, seperti penggunaan kateter, imunitas pasien yang menurun, serta kurang optimalnya praktik kebersihan personal atau *personal hygiene*. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui edukasi, penerapan kewaspadaan standar, serta peningkatan kepatuhan pasien dalam menjaga kebersihan area genital menjadi hal yang sangat penting (Zulveritha dkk., 2025).

Dalam konteks pasien di rumah sakit, perhatian terhadap infeksi saluran kemih (ISK) sering terfokus pada pasien dengan pemasangan kateter, padahal pasien yang tidak menggunakan kateter juga memiliki risiko yang cukup besar. Faktor-faktor seperti usia lanjut, adanya penyakit penyerta seperti diabetes, kebiasaan menahan buang air kecil, dehidrasi, ketidaktahuan mengenai infeksi saluran kemih, hingga praktik kebersihan area genital yang kurang baik menjadi pemicu timbulnya infeksi saluran kemih (ISK) pada kelompok ini. Beberapa laporan rumah sakit di Indonesia menemukan bahwa pasien non-kateter juga mengalami gejala infeksi saluran kemih (ISK) meskipun tidak mendapatkan tindakan invasif. Fenomena ini menunjukkan bahwa perawatan kebersihan area genital pasien non-kateter masih sering terabaikan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kelompok ini sama pentingnya dengan pasien yang terpasang kateter (Sifa dkk., 2025). Kementerian Kesehatan RI juga telah menegaskan bahwa program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) harus menjadi bagian dari standar mutu rumah sakit. Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) secara eksplisit menyebutkan pentingnya keterlibatan pasien dan keluarga dalam pencegahan infeksi saluran kemih (ISK), khususnya melalui edukasi kebersihan diri (*personal hygiene*). Sementara itu, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tingginya beban pelayanan di rumah sakit daerah, termasuk di Kabupaten Klaten. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya penelitian tingkat pengetahuan pasien rawat inap tentang infeksi saluran kemih dan

perilaku pasien rawat inap terkait kebersihan area genital sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi saluran kemih (ISK) (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023)

Selain faktor prosedural medis, perilaku kebersihan area genital pasien juga salah satu aspek penting yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK). Penelitian di Rumah Sakit Hermina Kendari tahun 2025 menunjukkan bahwa perilaku kebersihan genital yang buruk berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien. Penelitian ini menegaskan bahwa pasien yang kurang menjaga kebersihan area genital berisiko lebih tinggi mengalami infeksi (Indra dkk., 2025). Studi lain juga menambahkan bahwa perilaku higienis, seperti menjaga area genital tetap bersih dan kering, tidak menahan berkemih, serta konsumsi cairan yang cukup, terbukti mampu mencegah kekambuhan infeksi saluran kemih (ISK). Oleh sebab itu, penting untuk menilai bagaimana perilaku kebersihan pasien yang tidak menggunakan kateter dalam menjaga kebersihan area genital dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi saluran kemih (ISK) (Acosta dkk., 2025).

Secara teoritis, pengetahuan adalah faktor mendasar yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Studi KAP (*knowledge-attitude-practice*) terbaru menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pasien berhubungan dengan praktik pencegahan ISK yang tidak adekuat. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik cenderung lebih patuh dalam menjaga kebersihan area genital dan menerapkan perilaku higienis. Akan tetapi, sebagian besar penelitian yang tersedia masih berfokus pada tenaga kesehatan, bukan pada pasien rawat inap. Padahal, pasien rawat inap memiliki kebutuhan khusus dalam menjaga kebersihan diri karena keterbatasan mobilitas maupun ketergantungan pada perawatan dasar. Hal ini menjadikan pengukuran hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih (ISK) dan kepatuhan pasien rawat inap terhadap menjaga kebersihan area genital sebagai suatu fokus penelitian yang baru dan penting (Alhaj dkk., 2025).

Pengetahuan pasien tentang infeksi saluran kemih (ISK) memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku higienitas yang baik. Pasien yang memahami mekanisme penularan, faktor risiko, serta cara pencegahan infeksi saluran kemih (ISK) cenderung lebih patuh dalam menjaga kebersihan area genital. Penelitian di Indonesia menemukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kebersihan urogenital dengan perilaku menjaga kebersihan yang berdampak pada

kejadian infeksi saluran kemih (ISK). Namun, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa disertai sikap dan perilaku yang konsisten, sehingga dibutuhkan evaluasi yang mengukur langsung kepatuhan pasien dalam praktik sehari-hari (Maulani & Siagian, 2022).

Kesenjangan penelitian yang ada menunjukkan bahwa masih minim bukti kuantitatif di Indonesia yang secara spesifik meneliti hubungan tingkat pengetahuan pasien rawat inap tentang infeksi saluran kemih (ISK) dengan kepatuhan menjaga kebersihan area genital. Penelitian terdahulu memang menegaskan bahwa kebersihan genital merupakan faktor risiko infeksi saluran kemih (ISK), namun variabel tingkat pengetahuan pasien jarang dianalisis sebagai determinan kepatuhan. Sebagian besar penelitian yang dilakukan di rumah sakit lebih menyoroti infeksi saluran kemih (ISK) terkait penggunaan kateter. Padahal, pasien non-kateter juga rawan terkena infeksi saluran kemih (ISK) akibat faktor ketidaktahuan mengenai infeksi saluran kemih (ISK), perilaku, dan higienitas yang kurang diperhatikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji dua variabel inti tersebut secara langsung di lingkungan rumah sakit. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk memperkuat intervensi edukasi pasien di poliklinik. Selain itu, penelitian ini dapat melengkapi data program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di rumah sakit dalam menekan kejadian infeksi saluran kemih (ISK). Kontribusi ini penting karena pasien dan keluarga sering kali terlibat langsung dalam perawatan kebersihan personal atau *personal hygiene*.

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika dikaitkan dengan dampak klinis dan ekonomi yang ditimbulkan infeksi saluran kemih (ISK). Infeksi ini dapat meningkatkan biaya pengobatan, serta memperbesar kebutuhan antibiotik yang berisiko memicu resistensi. Pedoman nasional menekankan pentingnya pencegahan primer melalui edukasi pasien dan menjaga kebersihan area genital. Oleh karena itu, mengidentifikasi sejauh mana tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih (ISK) dengan kepatuhan menjaga kebersihan area genital akan memberikan bukti empiris yang relevan bagi penguatan program edukasi dan *infection control* di rumah sakit.

Pemilihan lokasi penelitian di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten didasarkan pada pertimbangan praktis dan akademis. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit layanan tingkat kabupaten yang memiliki karakteristik

pasien yang beragam dengan jumlah pasien yang cukup tinggi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Pada tanggal 5 Agustus 2025 memberikan surat Studi pendahuluan dan terdapat 118 pasien perempuan yang mengalami infeksi saluran kemih di Poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten. Dengan demikian, judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran Kemih Dengan Kepatuhan Menjaga Kebersihan Area Genital Di Poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten” dipilih karena sesuai dengan isu yang aktual, penting, serta memiliki implikasi praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi edukasi pasien, misalnya program promosi kesehatan di Poliklinik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi langsung pada upaya pencegahan infeksi saluran kemih (ISK), keselamatan pasien, dan peningkatan mutu pelayanan Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka skripsi ini disusun untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran Kemih Dengan Kepatuhan Menjaga Kebersihan Area Genital Di Poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Kesenjangan yang menonjol adalah minimnya penelitian kuantitatif yang secara langsung mengukur tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan menjaga kebersihan area genital pada populasi pasien di poliklinik rumah sakit di Indonesia. Banyak studi rumah sakit lebih memfokuskan pada CAUTI atau berfokus pada infeksi saluran kemih dengan penggunaan kateter, aspek mikrobiologis, atau evaluasi penggunaan antibiotik, studi yang menilai perilaku pasien non-kateter secara observasional bukan hanya *self-report* masih minim. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian “Apakah terdapat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran Kemih Dengan Kepatuhan Menjaga Kebersihan Area Genital Di Poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dengan kepatuhan menjaga kebersihan area genital di poliklinik rumah sakit umum diponegoro dua satu klaten.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien di poliklinik yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan penghasilan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan di poliklinik rumah sakit umum diponegoro dua satu klaten tentang infeksi saluran kemih.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan menjaga kebersihan area genital di poliklinik rumah sakit umum diponegoro dua satu klaten.
- d. Menganalisis hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman infeksi saluran kemih, dan penghasilan dengan kepatuhan menjaga kebersihan area genital di poliklinik rumah sakit umum diponegoro dua satu klaten.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dengan kepatuhan menjaga kebersihan area genital di poliklinik rumah sakit umum diponegoro dua satu klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan teori dalam keperawatan medikal bedah, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku kepatuhan pasien dalam praktik pencegahan infeksi serta kebersihan area genital. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah keperawatan terkait peran edukasi dalam memengaruhi perubahan perilaku pasien terkait menjaga kebersihan area genital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan konsep atau model edukasi keperawatan berbasis pasien (*patient-centered education*) yang relevan dengan konteks lokal dan budaya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai infeksi saluran kemih dan pentingnya menjaga kebersihan area genital sebagai upaya pencegahan infeksi saluran kemih. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, pasien diharapkan lebih patuh dalam menjaga kebersihan area genital, sehingga mampu menurunkan risiko terjadinya infeksi saluran kemih.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan peran perawat sebagai edukator kesehatan. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam menyusun dan mengembangkan program pendidikan kesehatan mengenai pencegahan infeksi saluran kemih melalui peningkatan pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan dalam menjaga kebersihan area genital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perawat dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang berorientasi pada aspek promotif dan preventif, bukan hanya kuratif.

c. Bagi Poliklinik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan pasien dalam menjaga kebersihan area genital. Data hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam merancang program penyuluhan atau edukasi kesehatan secara berkala di poliklinik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang lebih berfokus pada pencegahan penyakit dan peningkatan kepuasan pasien.

d. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai masukan penting dalam upaya peningkatan mutu layanan kesehatan, khususnya dalam aspek pengendalian dan pencegahan infeksi nosokomial. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi rumah sakit dalam mengembangkan kebijakan dan program edukasi pasien yang terarah pada pengendalian dan pencegahan infeksi saluran kemih melalui peningkatan pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan dalam menjaga kebersihan area genital. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung pelaksanaan program keselamatan pasien (*patient safety*) dan peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit secara menyeluruh.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait infeksi saluran kemih dan kebersihan area genital sehingga dapat mengembangkan penelitian dengan variabel yang lain.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode dan teknik sampling	Hasil secara singkat	Perbedaan
1	(Djuang dkk., 2021) Hubungan Tindakan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Mamami Kupang	<i>Cross sectional, purposive sampling, uji analisis dengan chi-square.</i>	Tindakan <i>vulva hygiene</i> tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,103$) dengan kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang.	a. Menilai tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih di rumah sakit dan kepatuhan menjaga kebersihan area genital sebagai variabel. b. Teknik sampel dengan <i>accidental sampling</i> c. Lokasi dan waktu penelitian di poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten
2	(Kurniawan dkk., 2023) Gambaran Pasien Infeksi Saluran Kemih Di Ruang Rawat Inap Sebuah Rumah Sakit Swasta Di Purwokerto	observasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional, n=40</i>	Infeksi saluran kemih mempunyai resiko seiring dengan bertambahnya usia dan berjenis kelamin perempuan.	a. Menilai tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan menjaga kebersihan genital sebagai variabel. b. Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> c. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner d. Teknik sampel dengan <i>accidental sampling</i> e. Menggunakan uji analisis <i>chi square</i> f. Responden pasien perempuan g. Lokasi dan waktu penelitian Dimana penulis melakukan penelitian adalah di poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten
3	(Warnangan dkk., 2024). Karakteristik Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate	Deskriptif retrospektif dengan data rekam medis, $n=218$	ISK dominan pada perempuan usia 25–44 tahun, mayoritas tingkat pendidikan SMA, sebagian besar tidak memiliki riwayat diabetes melitus, tidak	a. Menilai tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan menjaga kebersihan genital sebagai variabel b. Jenis penelitian kuantitatif korelasional

No	Judul	Metode dan teknik sampling	Hasil secara singkat	Perbedaan
			memiliki riwayat batu saluran kemih, dan pada wanita yang tidak hamil	dengan pendekatan <i>cross sectional</i> c. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner d. Teknik sampel dengan <i>accidental sampling</i> e. Menggunakan uji analisis <i>chi square</i> f. Responden pasien perempuan g. Lokasi dan waktu di poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten
4	(Hadiyanto dkk., 2023) Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Anak Di RSUP Dr.M.Djamil Padang	Analitik dengan rancangan penelitian <i>case control</i> , uji analisis dengan <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian didapatkan karakteristik pasien infeksi saluran kemih pada anak yang terbanyak yaitu usia <1 tahun (43,3%), laki-laki (51,7%), belum sirkumsisi (77,4%), tidak ada konstipasi kronis (63,3%), gizi kurang (53,3%), dan cara membersihkan genitalia dari arah depan ke belakang (62,1%). Secara statistik ditemukan hubungan yang bermakna antara konstipasi kronis ($p=0,006$), status gizi ($p=0,005$) dengan kejadian infeksi saluran kemih pada anak, sedangkan sirkumsisi ($p=0,569$), cara membersihkan genitalia ($p=0,395$) tidak memiliki hubungan yang	a. Menilai tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan menjaga kebersihan genital sebagai variabel. b. Kriteria sampel pasien Perempuan umur 18-59 tahun c. Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan <i>cross sectional</i> d. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner e. Teknik sampel dengan <i>accidental sampling</i> f. Lokasi dan waktu penelitian di poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten

No	Judul	Metode dan teknik sampling	Hasil secara singkat	Perbedaan
			bermakna dengan kejadian infeksi saluran kemih pada anak.	
5	(Maulani & Siagian, 2022) Hubungan Pengetahuan dan Kebersihan Urogenital Dengan Infeksi Saluran Kemih Di SMAN 1 Parongpong	<i>Descriptive correlation</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional, Simple random sampling</i> (n=80), uji analisis dengan <i>chi-square</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kebersihan urogenital dengan gejala infeksi saluran kemih dengan hasil bernilai $p=0,000 < 0,05$.	a. Menilai tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih dan kepatuhan menjaga kebersihan genital sebagai variabel. b. Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan <i>cross sectional</i> c. Teknik sampel dengan <i>accidental sampling</i> d. Responden pasien Perempuan e. Lokasi dan waktu penelitian di poliklinik Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu